



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1403-1412

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1449

## **Guru sebagai Pelestari Nilai Budaya: Analisis Kompetensi dan Praktik Pembelajaran Kontekstual**

**Anatasya Ristu Pratiwi<sup>1</sup>, dan Joko Pamungkas<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mempertahankan nilai-nilai budaya melalui pembelajaran seni di TK ABA Karangkajen. Fokus penelitian terletak pada bagaimana penerapan pembelajaran seni dalam konteks budaya, peran guru dalam merancang pembelajaran seni berbasis budaya, respon anak terhadap pembelajaran seni berbasis budaya, serta faktor pendukung dan tantangan terhadap kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap guru serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni yang diterapkan melalui tembang Jawa, dolanan tradisional, dan berbahasa Krama dalam menanamkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, tata krama, dan cinta terhadap budaya lokal. Guru memainkan peran sentral dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan tema harian dan karakteristik anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme dan perkembangan yang tinggi dalam seni, afektif, sosial, serta keterampilan motorik. Meskipun pelaksanaan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dan waktu pembelajaran, pembelajaran seni terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan identitas budaya anak.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Seni; Budaya; PAUD; Contextual Teaching

**ABSTRACT.** This study aims to analyze the role of teachers in maintaining cultural values through art learning at TK ABA Karangkajen. The focus of the research lies on how the application of art learning in a cultural context, the role of teachers in designing culture-based art learning, children's responses to culture-based art learning, as well as supporting factors and challenges to these activities. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of participant observation and in-depth interviews with teachers and principals. The results showed that the art activities implemented through Javanese folk songs, traditional games, and speaking in Krama in instilling cultural values such as mutual cooperation, manners, and love for local culture. Teachers play a central role in designing learning activities that are contextual and appropriate to the daily theme and characteristics of the children. Children show high enthusiasm and development of art, affective, social, and motor skills. Although implementation still faces challenges such as limited teacher competence and learning time, art learning is proven to contribute significantly to the formation of children's cultural identity.

**Keyword :** Art Learning; Culture; Early Childhood Education; Contextual Teaching

Copyright (c) 2025 Anatasya Ristu Pratiwi dkk.

✉ Corresponding author : Anatasya Ristu Pratiwi

Email Address : anatsyristu.2024@student.uny.ac.id

Received 11 Juni 2025, Accepted 8 Desember 2025, Published 8 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter dan jati diri anak sebagai generasi penerus bangsa. Pada fase perkembangan, anak usia dini cenderung peka terhadap lingkungan sekitar [1]. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai budaya lokal menjadi bagian penting dalam membangun identitas kebangsaan, dan ketahanan karakter anak [2].

Kenyataannya, arus globalisasi telah menggeser dominasi budaya lokal, dimana budaya digantikan dengan budaya populer yang tidak selalu sesuai dengan sosial dan nilai-nilai luhur bangsa [3], [4], [5]. Budaya populer kerap kali dianggap lebih baik daripada budaya lokal, sehingga mudah mempengaruhi masyarakat [6]. Kondisi ini menuntut peran aktif sekolah, khususnya guru PAUD untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya secara relevan dan bermakna bagi anak.

Guru memegang peran sentral dalam menghubungkan nilai-nilai budaya dengan dunia anak, khususnya di jenjang PAUD. Selain sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru juga menjadi agen pelestari budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal melalui kegiatan sehari-hari. Sayangnya, efektivitas peran ini kerap terhambat oleh kurangnya pemahaman guru terhadap muatan budaya lokal, dan ketergantungan pada metode pembelajaran yang kurang kontekstual [7].

Guru TK ABA Karangkajen berupaya memasukkan unsur budaya lokal seperti tembang Jawa, dolanan tradisional, dan penggunaan bahasa Krama dalam pembelajaran. Namun, implementasinya masih terbatas pada hari tertentu, sementara pada hari lain masih bergantung pada inisiatif dan kreativitas masing-masing guru. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya pelestarian budaya, tetapi secara keseluruhan belum optimal dan konsisten.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pembelajaran seni berbasis budaya untuk membentuk karakter dan identitas budaya anak [8], [9]. Namun, sebagian besar hanya berfokus pada praktik pembelajaran atau dampak budaya terhadap anak, tanpa mengeksplorasi secara mendalam antara kompetensi guru, kreativitas dalam merancang pembelajaran seni, respons anak terhadap kegiatan, serta tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya [10][11].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru TK ABA Karangkajen dalam melestarikan nilai-nilai budaya melalui pembelajaran seni berbasis kontekstual. Secara khusus, penelitian ini menggali (1) penerapan pembelajaran seni dalam konteks budaya, (2) peran guru dalam merancang pembelajaran seni berbasis budaya, (3) respons anak terhadap pembelajaran seni berbasis budaya, serta (4) faktor pendukung dan tantangan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Penelitian ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang masih sedikit membahas secara mendalam peran dan kompetensi guru sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran seni berbasis budaya. Selain memperkuat dasar teoritis mengenai pembelajaran berbasis *multicultural*, *etnopedagogi*, dan *pedagogical content knowledge*, penelitian ini juga menegaskan relevansi experiential learning dalam pembelajaran seni berbasis budaya.

*Experiential learning* memberikan peluang bagi anak untuk merancang, mengalami, dan merefleksikan pembelajaran budaya secara mandiri [12]. Melalui permainan tradisional, lagu daerah, cerita rakyat, atau tari tradisional memungkinkan anak untuk berpartisipasi langsung dan merasakan secara konkret nilai-nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, cinta tanah air, dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua.

Secara teoritis, penelitian ini merujuk pada pendekatan multikultural dalam pendidikan, dimana kebudayaan lokal sebagai bagian integral dari pembentukan identitas peserta didik. Guru dituntut tidak hanya memahami budaya lokal, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai bahan ajar yang relevan dan inspiratif [13].

Selain itu, teori kompetensi guru menekankan *pedagogical content knowledge*, yakni kemampuan guru untuk mengemas materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak [14]. Pendekatan etnopedagogi juga mendasari pentingnya budaya lokal sebagai sumber belajar dan jati diri anak [15].

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh topik terkait, namun memiliki beberapa keterbatasan. Khofsah, Fatmawati, dan Ifadah mengevaluasi penerapan budaya lokal di 34 lembaga PAUD di Kabupaten Gresik telah mengintegrasikan elemen budaya lokal (makanan khas, tarian, dan tradisi lokal) ke dalam kurikulum, namun penelitian tersebut tidak mengkaji lebih lanjut mengenai strategi guru dalam merancang dan mengelola kegiatan belajar yang kontekstual [16].

Adapun Firabeliya dkk. menunjukkan bahwa teknik kolase berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan seni anak usia dini, namun fokusnya lebih pada peningkatan kemampuan anak, bukan pada bagaimana guru merancang kegiatan seni tersebut [17].

Selain itu, Tanjung dkk. membahas mengenai bagaimana guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui seni tari, namun tidak secara khusus menyoroti peran guru sebagai pelestari budaya [18].

Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya di TK ABA Karangkajen sudah mulai diintegrasikan melalui tembang Jawa, permainan tradisional, dan penggunaan bahasa Krama. Namun praktik tersebut masih bersifat insidental, dimana pelaksanaannya dilakukan pada momen-momen tertentu atau bergantung pada inisiatif dan kreativitas individual guru

Perbedaan latar belakang dan kompetensi guru menyebabkan variasi kualitas pembelajaran antar kelas. Selain itu, ketiadaan instrumen yang terstandarisasi menyebabkan sulitnya pemantauan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Lembaga telah menunjukkan komitmennya dalam memperkenalkan budaya lokal, namun untuk implementasinya masih menghadapi keterbatasan, baik dari kompetensi guru maupun sistem pembelajaran yang berkesinambungan.

Fakta inilah yang kemudian menjadi dasar penelitian yang secara khusus bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran guru sebagai pelestari budaya melalui pembelajaran seni di TK ABA Karangkajen, meliputi kompetensi guru, kreativitas dalam desain kegiatan pembelajaran, respon anak, serta faktor pendukung dan tantangan.

Studi ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang peran guru dalam pelestarian budaya di jenjang PAUD, juga memberi rekomendasi konkret bagi lembaga PAUD lain untuk mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal yang adaptif di era globalisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis peran pendidik dalam menjaga warisan nilai-nilai kebudayaan melalui pembelajaran kontekstual di TK ABA Karangkajen. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti dapat memahami makna, pengalaman, dan praktik guru dalam *setting* alamiah pendidikan anak usia dini.

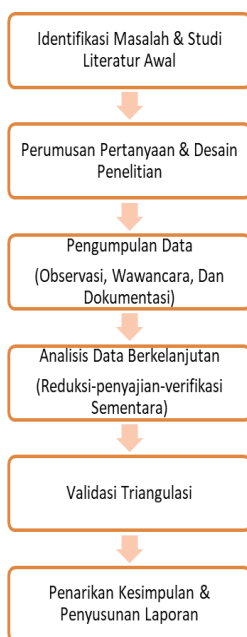
Subjek penelitian ini terdiri dari guru-guru di TK ABA Karangkajen sebagai informan primer, dengan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Penelitian dilakukan di sekolah TK ABA Karangkajen yang berlokasi di Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan sekolah yang menerapkan program pembelajaran dan unsur kebudayaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Instrumen pengumpulan data menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi dan panduan wawancara. Instrumen penelitian ini dirancang untuk mengukur empat aspek utama, yakni 1) penerapan pembelajaran seni dalam konteks budaya, 2) peran guru dalam merancang pembelajaran seni berbasis budaya, 3) respon anak terhadap pembelajaran seni berbasis budaya, dan 4) faktor pendukung dan tantangan

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan melalui tiga tahapan: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan [19]. Validasi data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan hasil Observasi. Selain itu, penelitian menunjukkan ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk menjamin keselarasan empiris dan teoritis [20].

**Tabel 1. Miles dan Huberman**

<b>Tahap Analisis</b>	<b>Deskripsi</b>
Reduksi data	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyeleksi data hasil observasi dan wawancara</li> <li>➤ Menyederhanakan data dan memfokuskan pada informasi yang relevan</li> </ul>
Penyajian data	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyusun data dalam bentuk narasi untuk mempermudah interpretasi</li> </ul>
Penarikan kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Merumuskan temuan berdasarkan data yang terkumpul</li> <li>➤ Menguji konsistensi dan validitas data</li> <li>➤ Menyusun interpretasi akhir</li> </ul>



Gambar 1. Tahapan Desain Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan berfungsi sebagai sarana utama dalam melestarikan nilai-nilai budaya di TK ABA Karangjajen. Melalui penerapan pembelajaran kontekstual, guru memanfaatkan ragam bentuk seni seperti, tembang Jawa, dolanan tradisional, dan berbahasa Krama. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek seni, tetapi juga mengasah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dapat lebih mudah dipahami, dirasakan, dan diimplementasikan oleh anak.

Penerapan Pembelajaran Seni dalam Konteks Budaya. Pembelajaran seni di terapkan secara tematik dan terintegrasi dalam kegiatan harian. Kegiatan tersebut mencakup cerita rakyat, permainan, nyanyian, permainan alat musik, hingga tarian tradisional budaya lokal. Contohnya pada tema “Keluargaku”, anak menyanyikan lagu dolanan yang mempresentasikan kehidupan sehari-hari. Kemudian saat tema “Lingkunganku”, anak diajak menggambar motif batik, membuat kolase wayang atau memainkan drama mini seperti Timun Mas dan Kancil. Salah satu guru mengatakan: *“Kami biasanya menyelipkan lagu dolanan saat circle time atau menjelang pulang, supaya anak ingat terus budaya mereka.”*

Setiap hari Kamis, anak-anak diajak bermain dolanan tradisional seperti jamuran, engklek, dan lompat tali menggunakan media sederhana yang berasal dari alam, seperti biji-bijian, batu, daun, hingga pelepah pisang untuk memperkenalkan kekayaan alam dan melatih keterampilan motorik halus anak. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga mengajarkan nilai gotong royong, tata krama, kejujuran, dan cinta budaya.

Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Seni Berbasis Budaya. Guru berpeperan penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran seni yang

berbasis budaya. Pelaksanaan kegiatan seni sehari-hari bergantung pada inisiatif, kreativitas, dan kompetensi individual guru, meski sekolah menyediakan waktu khusus setiap Kamis. Contohnya, guru membimbing anak untuk membuat miniatur angklung dari pelepah pisang yang dirangkai menggunakan lidi. Kegiatan tersebut meminta anak-anak untuk turut serta dalam proses pembuatannya. Kegiatan ini dilakukan agar anak memahami seni tidak hanya sebagai produk jadi, namun sebagai proses kreatif yang menyenangkan. Namun, terdapat guru yang masih terbatas dalam kreativitas karena minimnya pelatihan dan referensi. Guru mengatakan bahwa: *“Kami improvisasi saja sesuai tema. Kadang tidak semua tertulis di modul ajar, tapi yang penting anak terlibat dan senang.”*

Artinya, perencanaan pembelajaran seni tidak seluruhnya dituangkan secara eksplisit dalam dokumen perencanaan, karena terdapat kegiatan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga, guru mengadopsi pendekatan fleksibel dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Respon Anak terhadap Pembelajaran Seni Berbasis Budaya. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan seni, terutama yang melibatkan gerakan, musik, dan bermain peran. Berdasarkan observasi, kegiatan seni berdampak signifikan terhadap anak-anak yang semula cenderung pasif. Selain itu, terdapat perbedaan minat dan kemampuan bagi masing-masing anak, misalnya ada anak yang lebih kuat dalam imajinasi dan ada pula yang lebih unggul dalam keterampilan tangan. Guru mengatakan: *“Anak-anak yang awalnya diam saja, sekarang malah paling semangat kalau main drama atau nyanyi tembang.”*

Kegiatan ini juga memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa tekanan akademik, serta meningkatkan rasa percaya diri dan membantu anak bersosialisasi. Ketika bermain peran, anak-anak akan belajar menunggu giliran, berinteraksi, dan menjaga kekompakan.

Faktor Pendukung dan Tantangan. Pelaksanaan pembelajaran seni berbasis budaya di TK ABA Karangjaten didukung oleh beberapa faktor pendukung sekaligus menghadapi berbagai tantangan. Pada satu sisi, sekolah telah menunjukkan komitmennya melalui program berbasis budaya yang diselenggarakan setiap pekan dan didukung oleh orang tua dalam menyediakan bahan-bahan, dan alat bantu sederhana. Seorang guru mengatakan: *“Orang tua juga bantu siapkan bahan-bahannya, seperti biji-bijian, daun, atau kardus bekas, jadi kami bisa tetap kreatif meski fasilitas terbatas.”*

Selain itu, kepala sekolah menambahkan: *“Kami sudah punya program khusus setiap Kamis untuk budaya, supaya anak terbiasa mengenal seni sejak kecil”*. Disisi lain, pelaksanaan kegiatan seni menghadapi beberapa tantangan. Pertama, tidak semua guru memiliki kompetensi atau pelatihan khusus dalam bidang seni dan budaya. Hal ini menyebabkan ketimpangan kualitas pembelajaran antar kelas. Kedua, sistem evaluasi bersifat informal dan kurang terdokumentasi. Ketiga, keterbatasan waktu akibat padatnya tuntutan akademik. Salah satu guru mengatakan: *“Kadang kami bingung cara menilai dan mencatat hasilnya, apalagi waktu belajar juga sempit”*.

Guru juga mengatakan bahwa pelatihan rutin dan alokasi waktu yang lebih panjang sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan program: *“Kalau ada pelatihan soal seni*

dan budaya, kami jadi lebih banyak ide. Sayangnya, waktunya juga sering bentrok dengan kegiatan lain.” Meskipun demikian, guru tetap meyakini pentingnya seni budaya dalam membentuk karakter anak. Mereka menekankan bahwa perlu adanya pelatihan berkala serta alokasi waktu yang memadai agar pembelajaran seni budaya dapat terlaksana secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni memegang peranan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya di tingkat PAUD. Temuan ini menjawab rumusan masalah dalam penelitian, khususnya terkait peran guru dalam melestarikan budaya melalui kegiatan seni dan dampaknya bagi anak. Hal ini menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai perancang, dan pelaksana pembelajaran seni yang kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran seni di TK ABA Karangkajen tidak hanya mengembangkan keterampilan estetika, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Anak tidak sekedar diajak mengapresiasi seni, tetapi terlibat aktif melalui praktik langsung [21]. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, dimana pengalaman konkret merupakan inti dari proses belajar bermakna [22]. Anak yang terlibat dalam proses membuat atau menciptakan, seperti membuat miniatur alat musik tradisional dari pelepah pisang, tidak hanya memperoleh keterampilan motorik halus, tetapi juga proses reflektif dan konstruktif terhadap nilai budaya yang menyertai.

Selain mengembangkan keterampilan individu, pembelajaran berbasis budaya dapat memperkuat identitas diri serta membentuk sikap sosial yang positif pada anak usia dini [23]. Anak-anak yang secara rutin terpapar kegiatan seni tradisional cenderung lebih memiliki rasa empati, toleransi, dan kedisiplinan dalam berinteraksi sosial [24]. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam membangun identitas kultural anak dan membekali mereka dengan keterampilan sosial

Menurut etnopedagogi, pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar dapat membantu anak dalam memperkuat identitas budayanya. Nilai-nilai budaya sebagai landasan dalam proses pendidikan, dimana guru berperan sebagai agen ganda juga sebagai pendidik dan pelestari budaya [25]. Guru tidak hanya menyampaikan materi seni, melainkan mendesain pengalaman belajar yang dapat melibatkan anak dalam proses kreatif berbasis budaya sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi ini menghadapi berbagai kendala. Kompetensi dan kreativitas guru belum merata, perbedaan latar belakang, pengalaman, dan minimnya pelatihan formal menyebabkan variasi kualitas pembelajaran seni antar kelas. Selain itu, waktu yang terbatas dan kurangnya dokumentasi evaluasi juga menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui dukungan kebijakan yang lebih kuat.

Secara praktis, hasil penelitian ini menawarkan kontribusi penting terhadap pengembangan pembelajaran PAUD berbasis nilai budaya. TK ABA Karangkajen berhasil membuktikan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran seni dapat dilakukan tanpa mengabaikan prinsip perkembangan anak. Namun dukungan sistematis dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan berkala serta alokasi waktu yang

proporsional guna terlaksananya pembelajaran budaya yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini selain menguatkan temuan-temuan teoritis sebelumnya, juga menawarkan peluang untuk mengembangkan desain pembelajaran yang lebih adaptif terhadap konteks lokal. Praktik pembelajaran seni di TK ABA Karangkajen membuktikan bahwa di tengah arus globalisasi, PAUD tetap dapat membentuk generasi yang kreatif, berkarakter, dan memiliki kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal membantu peserta didik mempertahankan identitasnya sambil tetap mampu berpartisipasi positif dalam masyarakat global [26].

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan peran strategis pembelajaran seni dalam melestarikan nilai budaya pada anak usia dini di TK ABA Karangkajen. Melalui berbagai kegiatan seni seperti tembang Jawa, dolanan tradisional, berbahasa Krama, serta kegiatan lainnya, guru berhasil menjadikan seni sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, tata krama, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Guru memegang peranan penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran seni berbasis budaya. Meskipun dalam pelaksanaannya masih bergantung pada inisiatif dan kreativitas individu guru, kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan seni, kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan tinggi dalam kegiatan seni, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Temuan penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran seni yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan menganalisis secara utuh hubungan antara kompetensi guru, desain pembelajaran, respons anak, dan faktor pendukung maupun tantangan, studi ini menawarkan wawasan baru untuk pengembangan pendekatan pendidikan berbasis budaya di tingkat PAUD. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran seni masih menghadapi tantangan berupa kompetensi guru yang belum merata, sistem evaluasi yang belum terstruktur, dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu diperlukan dukungan yang lebih kuat, baik dalam bentuk pelatihan berkala, maupun kebijakan kelembagaan yang mendorong keberlanjutan program. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kurikulum PAUD yang mengkomodasi kearifan lokal, kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

## **PENGHARGAAN**

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru TK ABA Karangkajen sehingga terlaksananya penelitian ini. Tak lupa, apresiasi kami sampaikan pada keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam

penulisan ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan PAUD.

## REFERENSI

- [1] R. Nurasyiah dan C. Atikah, "Karakteristik perkembangan anak usia dini," *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilm. Kependidikan*, vol. 17, no. 1, hal. 75–81, 2023, doi: 10.30595/jkp.v17i1.15397.
- [2] A. Manarfa dan D. Lasaiba, "Jejak karakter di atas budaya : menelusuri identitas dalam pendidikan," *J. Lani Kaji. Ilmu Sej. dan Budaya*, vol. 4, no. 1, hal. 67–75, 2023, doi: 10.30598/Lanivol4iss1page67-75.
- [3] Z. Hasan, R. F. Pradhana, A. P. Andika, dan M. R. D. Al Jabbar, "Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila," *JALAKOTEK J. Account. Law Commun. Technol.*, vol. 1, no. 2, hal. 333–341, 2024, doi: 10.57235/jalakotek.v1i2.2385.
- [4] I. T. Jadidah, M. R. Alfarizi, L. L. Liza, W. Sapitri, dan N. Khairunnisa, "Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia)," *Acad. Soc. Sci. Glob. Citizsh. J.*, vol. 3, no. 2, hal. 40–47, 2023, doi: 10.47200/aossagcj.v3i2.2136.
- [5] N. Areefa dan S. Sobirin, "Peran globalisasi terhadap kebudayaan lokal di Indonesia," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. 3, hal. 316–332, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3453>
- [6] M. Aprianti, D. A. Dewi, dan Y. F. Furnamasari, "Kebudayaan Indonesia di era globalisasi terhadap identitas nasional Indonesia," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, hal. 996–998, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.2294.
- [7] R. Rohita dan S. Suwardi, "Persepsi guru paud mengenai pengenalan budaya Betawi dalam pembelajaran : tantangan dan strategi pembelajaran," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, hal. 1624–1636, 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i6.6016.
- [8] T. Nugraheni dan J. Pamungkas, "Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada PAUD," *Early Child. Res. J.*, vol. 5, no. 1, hal. 20–30, 2022, doi: 10.23917/ecrj.v5i1.18689.
- [9] E. N. Qorimah dan W. C. Laksono, "Strategi kepala sekolah dalam memaksimalkan supervisi melalui pendidikan berbasis budaya," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 15, no. 2, hal. 116–129, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/viewFile/6382/pdf>
- [10] N. K. A. Rahmadani, N. Tasuah, R. A. A. E. Nugroho, D. Alianda, dan D. E. Cahyaningrum, "Implementasi pengenalan budaya lokal di sentra seni pada anak usia 4-6 tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 5359–5368, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4272.
- [11] M. A. Syakuro, L. Apriliyana, K. Z. Putro, A. Reswari, dan S. Hukamak, "Pengenalan tradisi rokat tase' dalam meningkatkan kecintaan budaya lokal anak usia dini," *Satwika Kaji. Ilmu Budaya dan Perubahan Sos.*, vol. 7, no. 2, hal. 552–561, 2023, doi: 10.22219/satwika.v7i2.27334.
- [12] M. Hasan, N. Arisah, M. Dinar, R. Rahmatullah, dan N. Nurdiana, "Model experiential learning untuk mengembangkan karakter kewirausahaan berbasis budaya lokal pada anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 1333–1345, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.3884.
- [13] Z. L. Azizah dan M. Saputra, "Pembentukan karakter luhur sebagai elevansi

- kearifan lokal dan inspirasi dari tari," *J. Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidik.*, vol. 4, no. 5, hal. 1–5, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/5481>
- [14] N. Nurhayani, S. K. S. Yuanita, A. I. Permana, dan D. Eliz, "TPACK (technological, pedagogical, and content knowledge) untuk peningkatan profesionalisme guru PAUD," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, hal. 179–190, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.1852.
- [15] M. Muzakkir, "Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal," *J. HURRIAH J. Eval. Pendidik. dan Penelit.*, vol. 2, no. 2, hal. 28–39, 2021, doi: 10.56806/jh.v2i2.16.
- [16] Z. A. Khofsah, F. A. Fatmawati, dan A. S. Ifadah, "Pengaplikasian budaya lokal Gresik dalam kegiatan pembelajaran PAUD," *Aulad J. Early Child.*, vol. 3, no. 3, hal. 462–469, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i3.561.
- [17] N. A. Firabeliya *et al.*, "Peningkatkan kemampuan seni AUD melalui teknik kolase berbasis kearifan lokal kota Palembang," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 110–123, 2024, doi: 10.31849/paud-lectura.v7i2.19998.
- [18] L. F. R. Tanjung, A. H. Sa'Dia, S. Ramadhani, dan H. Z. Lubis, "Upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui seni tari," *J. Jendela Bunda*, vol. 12, no. 2, hal. 99–107, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/article/view/5947>
- [19] Q. Qomaruddin dan H. Sa'diyah, "Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: perspektif Spraadley, Miles dan Huberman," *J. Manag. Account. Adm.*, vol. 1, no. 2, hal. 77–84, 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [20] M. Saadah, Y. C. Prasetyo, dan G. T. Rahmayati, "Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif," *Al-'Adad J. Tadris Mat.*, vol. 1, no. 2, hal. 54–64, 2022, doi: 10.24260/add.v1i2.1113.
- [21] H. Hilmawati, I. Aminuddin, U. B. Jaman, dan Y. Iskandar, "Ekspresi seni ramah lingkungan: belajar , berkreasi , dan berkarya ( B3 ) melalui teknik ecoprint bersama anak - anak desa Cimaja kecamatan Cikakak," *Eastasouth J. Impactive Community Serv.*, vol. 2, no. 01, hal. 32–39, 2023, doi: 10.58812/ejimcs.v2i01.158.
- [22] N. M. A. Suryaningsih, "Studi literatur : implementasi experiential learning terhadap kemampuan 4C anak usia dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, hal. 820–827, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.807.
- [23] A. Asfiati, M. Muslim, dan S. Ramadhan, "Strategi penguatan profil pelajar Pancasila berbasis budaya lokal Bima pada anak usia dini," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 5, no. 2, hal. 790–804, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1445>
- [24] D. Asmi, S. Sariyani, dan M. Mufaro'ah, "Peran seni musik dalam membentuk karakter positif pada anak usia dini," *JETBUS J. Educ. Transp. Bus.*, vol. 1, no. 2, hal. 459–465, 2024, doi: 10.57235/jetbus.v1i2.3890.
- [25] G. Gandana, N. M. Aprily, L. Aini, A. F. Rifki, C. Arifah, dan R. Arosyidah, "Peran media digital dalam bingkai etnopedagogik sebagai upaya optimalisasi pencapaian kualitas pendidikan anak usia dini masa depan," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 4, hal. 2117–2125, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i4.7778.
- [26] S. Yu, M. Gil, S. R. Lyu, dan K. Son, "Multicultural awareness and educational continuity among early childhood and elementary school teachers in South Korea," *Int. J. Early Child.*, 2025, doi: 10.1007/s13158-025-00431-7.